Islam as a Revelation Religion

Islam Sebagai Agama Wahyu

Mohammad Choirul Anam¹, Eva Nur Viyana², Trianisa Ayu Anastasya³, Amanda Rizkah Salsabila⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia^b

³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia^c

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia^d

Email : choirulanampdi@gmail.com¹, viyannueor@gmail.com², anatasyahayu@gmail.com³,
salahbilarirkikah@gmail.com⁴

Abstrak

Para nabi dan rasul menerima firman Allah atau kalam Allah yang disebut dengan wahyu. Tentunya wahyu dari Allah yang dijadikan sebagai sumber utama bagi orang islam adalah Qur'an, selain itu ada juga sumber hukum lain yaitu hadist, ijma' dan qiyas. Al-Qur'an sebagai wahyu dan sumber hukum utama bagi orang islam tentunya juga berfungsi sebagai petunjuk dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya Al-Qur'an dan semua sumber hukum seperti hadist, ijma' dan qiyadiharapkan seseorang dapat semakin berpegang teguh dalam agama islam. Namun yang perlu diingat dalam mempelajari sumber hukum yang ada diperlukan juga studi agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Tujuan dari penulisan ini adalah agar setiap orang dapat lebih mengenal Al-Qur'an dan sumber hukum yang lain, mengetahui fungsi Al-Qur'an dan dapat lebih mengetahui bagaimana metode penafsiran agar dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan suatu ayat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu bagi umat Islam memiliki berbagai fungsi yang begitu penting bagi umat islam. Fungsi yang dianggap paling penting adalah sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Disamping itu juga dalam mengartikan suatu ayat atau menafsirkannya ternyata tidak bisa sembarangan karena terdapat metode-metode yang digunakan untuk menghindari kesalahan penafsiran.

Kata Kunci : Wahyu, Al-Qur'an, Studi Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman. untuk muslim dan non muslim. Bagi umat Islam sendiri, Al-Qur'an merupakan rujukan pertama ajaran, Al-Qur'an ini memuat firman

Allah dalam bentuk tulisan, yang Allah turunkan kepada Nabi sebagai wahyu kepada Nabi. Dan tidak ada yang tahu atau merasakan kapan dan bagaimana proses penerimaannya. Al-Qur'an ini diturunkan oleh malaikat Jibril, diterima baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur yang sebenarnya. Selain Al-Qur'an di dalam islam juga memiliki sumber hokum lain yaitu diantaranya hadits, ijma' dan juga qiyas. Keempatnya pun memiliki yang namanya hubungan yang sangat erat. Konsep hokum islam disini yaitu, jika ada satu perkara yang jawabannya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, maka hadits lah yang dijadikan sumberhokum. Jika pun seandainya tidak ada di hadits maka akan dulu melalui ijma' atau para ulama. Dan jika tidak ditemukan di qiyas maka kesimpulannya iyang akan dicapai yaitu Al-Qur'an tidak memiliki tandingan dan tidak ada yang bisa menyamakannya, itulah salah satu bukti dari kebenaran al-qur'an. Al-Qur'an murnimerupakan wahyu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pada dasarnya, diturunkannya wahyu ini untuk memberikan kemaslahatan pada umat manusia. Al-Qur'an bukan semata-mata hanya untuk dipelajari saja melainkan juga untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari agar kita bisa selamat di kehidupan dunia dan akhirat. Adatiga tingkatan bagi orang mukmin yang mengamalkan Al-qur'an yaitu orang yang zalim kepada dirinya. Muqtashid dan juga Sabiqun bil khairat

Pembahasan

A. Hakikat Wahyu Al-Qur'an

Wahyu secara etimologi yaitu membisikkan tepat ke jiwa, mengilhamkan dan petunjuk yang cepat, dominan mengarah terhadap disembunyikan ketimbang dinampakkan. Sedangkan dalam terminologi wahyu berarti kalam Allah yang diturunkan bagi para nabi (Rahman, 2016).

Salah satu wahyu Allah adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an yaitu kalamullah yang disampaikan oleh Allah bagi Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dengan perantara malaikat Jibril dengan tujuan agar memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya. Keagungan Al-Qur'an bukan lah dilihat tulisan dan bacaannya tetapi melainkan dari makna apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Pada saat itu, Nabi Muhammad berusia empat puluh tahun. Beliau sering mengasingkan diri dari masyarakat Makkah dan menetap di gua hira untuk memikirkan kondisi masyarakat di sekitarnya yang suka melakukan perbuatan seenak-enaknya saja tanpa ada nya peratutran. Tapi pada saat itu Nabi belum mendapatkan petunjuk untuk menuju ke jalan kebenaran.

Pada saat bulan Ramadhan, Allah mengutus malaikat Jibril untuk membawa wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Disebutkan oleh al-Mubarakfuri turunnya Al-Qur'an pada hari senin tanggal 21 Ramadhan yang bertepatan dengan 10 Agustus tahun 610 M (Ziaulhaq, 2019).

Al-Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya hadist mengenai turunnya wahyu ini yaitu awalnya wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui mimpi yang benar seterang cahaya. Kemudian beliau suka berkhalwat di gua hira. Pada saat di gua hira, kemudian wahyu tersebut turun kepada Nabi Muhammad. Malaikat Jibril mendatangi beliau kemudian berkata kepada beliau "bacalah" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian menjawab "aku tidak bias membaca"

Lalu kemudian malaikat Jibril memeluk Rasulullah dengan sangat kencang hingga nafas beliau sesak. Kemudian pelukan itu dilepaskan dan malaikat Jibril berkata lagi "bacalah" dan kemudian Rasulullah berkata lagi "aku tidak bias membaca" dan kemudian Jibril memeluk Rasulullah lagi untuk yang kedua kali dan begitu lagi hingga yang ketiga kali. Kemudian setelah itu Jibril melepaskan lagi dan membacakan surah al-alaaq ayat 1-5. Kemudian beliau kembali ke rumah dan meminta Khadijah untuk menyelimuti beliau. Khadijah pun menenangi beliau.

Dan kemudian wahyu pun datang sebagai jawaban atas segala ke Gundahan dan ketakutan yang dialami oleh Rasulullah dengan cara yang tidak terduga. Sesosok yang tidak dikenal mendatangi beliau, seperti apa yang terjadi di dalam mimpi. Sesosok tersebut memerintahkan Rasulullah untuk membaca dan mendekapnya dengan keras.

Al-Qur'an merupakan rujukan utama dari seluruh petunjuk islam. Alqur'an berasal dari kata mashdar qara'a yang artinya membaca dan qur'an yang artinya bacaan. Al-Qur'an dengan arti bacaan, maksudnya ialah seluruh umat muslim wajib membaca Al-Qur'an, mempelajari dan kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an adalah wahyu terbaik (Rahma, 2018).

Al-Qur'an pun mempunyai sejumlah nama lain, seperti contohnya di dalam surah Al-Furqan disebutkan bahwa Al-Qur'an memiliki nama lain yaitu Al-Furqan yang berarti Al-Qur'an merupakan perbedaan antara yang haq dan bathil. Membahas terkait hakikat Al-Qur'an beberapa dari ulama terdapat perbedaan pendapat. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustasfamin 'ilm al-ushul, menjabarkan bahwa Al-Qur'an itu kalam yang terdapat pada zat-Nya Allah yang sifat nya kadim. Menurut ahli teologi muslim, hakikat dari wahyu

Al-Qur'an yaitu berdiri pada zat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kemudian menurut kalangan muktazilah, hakikat dari wahyu Al-Qur'an ialah huruf-huruf dan suara yang diciptakan Allah yang setelah berwujud kemudian hilang dan lenyap.

B. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir memiliki peranan penting, lebih besar daripada kitab yang sudah turun sebelumnya, awalnya kitab suci hanya diperuntukan bagi sekelompok tertentu dan waktu yang dibatasi, sedangkan Al-qur'andiperuntukan untuk semua manusia sampai akhir zaman, karena Al-qur'an dibawa oleh Nabi Muhammad yang bertugas sebagai rasul untuk semua manusia hingga akhir masa. Selain daripada itu Al-Qur'an memiliki fungsi menjadi sarana ibadah yang dapat lebih mendekatkan diri terhadap Allah yaitu dengan membacanya, mentadaburi, dan mengambil hikmah- hikmah yang terdapat didalamnya. Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi diantaranya :

1. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah merupakan suatu mukzizat bagi Nabi Muhammad Saw. Sebagai mukzizat Al-Qur'an mempunyai peranan mendasar dalam masuknya masyarakat arab di era Rasulullah ke dalam agama islam, serta menjadi peran penting juga bagi masuknya orang-orang sekarang dan masa yang akan mendatang, Bukti Alquran adalah wahyu Tuhan dengan ayat-ayat yang merujuk pada ramalan tertentu yang terbukti kemudian dalam sejarah, seperti orang Romawi, fragmentasi agama Kristen (Ajahari, 2018).

2. Petunjuk bagi manusia

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh umat islam bahkan bagi umat manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah swt melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an yang menyatakan : *Dan Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnyasebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Saba: 28).*

Petunjuk yang ada pada Al-Qur'an terkadang berkemungkinan menerima penolakan oleh sebagian manusia, namun bagi orang beriman yang hatinya telah dibukakan Allah, mudah menerima kebenaran Al-Qur'an.

3. Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya

Sebagai penyempurna kitab sebelumnya ada 3 tugas Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an tidak melarang adanya kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an, Al-Qur'an menerima kitab suci sebelumnya, bahkan seorang muslim pun harus mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad.
- b. Al-Qur'an meluruskan kembali ajaran yang diselewengkan dari kitab-kitab terdahulu karena kitab-kitab sebelum Al-Qur'an banyak mengalami perubahan, perubahan, atau pengurangan dari segi isi sehingga diperlukan adanya pemurnian.
- c. Al-Qur'an berperan sebagai pengganti kitab-kitab suci sebelumnya seperti yang telah diterangkan pada bagian kedua tadi bahwa kitab terdahulu banyak mengalami perubahan sehingga sulit disebut bahwa kitab tersebut asli. Dilihat dari beberapa isi Al-Qur'an memiliki banyak kelebihan yaitu dari sisi orisinalitas, kesempurnaan isi maupun kekuatannya sebagai mukjizat.

4. Sumber pokok agama islam

Selain Sunnah dan Ijtihad yang merupakan sumber utama Islam, Alquran juga merupakan salah satu sumber utama Islam. Al-Qur'an mengajarkan tentang iman, ibadah dan akhlak, serta prinsip-prinsip hukum dan syariah (Syukran, 2019).

5. Al-Qur'an menjadi kebenaran yang absolut

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Isra ayat 105 “Dan Kami menurunkannya (Al-Qur'an) dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus kamu (Muhammad) hanyalah sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (Yahya, 2016).

Dilihat dari Namanya Al-Qur'an mempunyai fungsi

1. Al-Huda yang artinya petunjuk kepada manusia sebagaimana dalam firman Allah

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia sebagai petunjuk dan penjelasan tentang petunjuk dan perbedaan ini (benar dan salah)” (QS.

Al-Baqarah [2]:185)

2. Al-Syifa yang berarti obat, maksudnya yaitu obat dari berbagai keluhan yang ada didalam dada manusia. Seperti didalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus [10]:57)

3. Al-Mauizah yang berarti nasihat, nasihat ini ditujukan kepada manusia, sebagaimana dalam firman Allah,

هُذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Al-Qur’an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”(QS.Ali-Imran [3] : 138)

C. Hubungan Al-Qur’an dengan Hadist, Ijma, dan Qiyas

Sebelum kita memahami lebih dalam mengenai korelasi Al-Qur'an dengan Hadits, Ijma' dan Qiyas, terlebih dahulu kita memahami makna dari rujukan hukum islam tersebut.

1 Al-Qur'an

Sumber hukum atau landasan yang paling utama dalam Islam merupakan Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan bagi umat muslim diturunkan kepada Rasulullah saw. Al-Qur’an pun dikatakan yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, sebab kandungan didalamnya meliputi perintah, larangan, anjuran, kisah Isla, ketentuan, hikmah, dan sebagainya. Al-Qur’an menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, didalamnya menjelaskan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan tujuan diciptakannya serta memiliki akhlak yang mulia agar mampu menciptakan kehidupan dunia yang harmonis.

2 Hadits

Sumber atau landasan hukum kedua setelah Al-Qur'an adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang tampak dari perkataan (qouliyah), perbuatan (fi'liyah) Rasulullah bahkan dari sikap diam (taqriri). Kata hadits telah menyebar sehingga maknanya identik dengan kata sunnah, yaitu semua tindakan, perkataan, perintah dan persetujuan Rasulullah, saw, digunakan sebagai dasar atau sumber dari beberapa bentuk lain dari sumber hukum islam.

3 Ijma'

Ijma' merupakan sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadits. Ijma' merupakan sebuah hasil kesepakatan para ulama mujtahid yang terjadi setelah zaman Rasulullah mengenai problematika yang terjadi dalam agama. Hanya beberapa ijma' yang kesepakatannya dapat dipertanggung jawabkan yaitu ijma' yang terjadi dizaman para sahabat, tabi'in (setelah sahabat), tabi'ut tabi'in (setelah tabi'in). Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya jumlah ulama yang kemudian berpencar sehingga perbedaan pendapatpun juga semakin banyak sehingga tidak bisa dipastikan bahwa hasil ijma' disepakati oleh seluruh ulama.

4 Qiyas

Sumber hukum Islam berikutnya adalah Qiyas. Ia merupakan sumber hukum Islam yang terakhir setelah Al-Quran, Hadits dan Ijma. Qiyas merupakan sumber hukum Islam yang disepakati oleh para ulama, qiyas menjelaskan suatu perkara yang tidak terdapat dalil nashnya didalam Al-Qur'an maupun Hadits dengan cara membandingkan suatu perkara yang diketahui hukumnya yang terdapat dalam dalil nash dengan suatu perkara yang hendak dicari tahu hukumnya. Artinya, jika nash menunjukkan hukum suatu perkara melalui metode mengetahui masalah hukum, ada kasus baru yang mirip dengan kasus yang sudah ada, maka hukum yang baru disamakan dengan hukum yang sudah ada nashnya (Iryani, 2017).

Setelah mengetahui dan memahami masing-masing dari sumber hukum Islam tersebut, marilah kita memahami bagaimana hubungan Al-Qur'an dengan Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Hubungan dari semua rujukan hukum Islam tersebut sangat erat sebagai landasan menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai sumber hukum pertama, kitab suci Al-Qur'an menjadi puncak syariat Islam. Hadits sebagai sumber hukum kedua, Ijma sebagai sumber hukum ketiga dan Qiyas sebagai sumber hukum keempat.

Jika suatu kasus atau peristiwa itu tidak ditemukan hukumnya pada Al-Qur'an maka sumber selanjutnya adalah Hadits, jika juga tidak ditemukan dalam Hadits maka harus dicari terlebih dahulu melalui Ijma para ulama, jika juga tidak ditemukan maka diambil kesimpulannya dari Qiyas (Sugiarto, 2022).

Ada pula dalil yang menunjukkan barisan dalam memakai empat dalil atau sumber hukum Islam diatas antara lain Qs. An-nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) dan Ulama (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika dirimu tidak setuju tentang sesuatu, maka rujuklah kembali kepada Allah (Quran) dan Rasul (Sunnah). Itu lebih baik (bagimu) dan karena itu lebih baik (di dunia dan akhirat). (QS. Ali Imran : 59)

Hukum syara adalah kehendak Allah mengenai perilaku seorang mukallaf, jadi dapat disimpulkan bahwa pemberi atau pembuat hukum adalah Allah swt. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum Islam.

Dalam hal ini, Imam Asy-Syatibi berkata: “Dalam istinbath hukum, tidak perlu membatasi diri hanya dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an saja tanpa mengacu pada penjabaran dan penjelasannya, yaitu Hadits atau As-Sunnah. Karena di dalam Al-Qur'an masih banyak hal-hal yang bersifat global, seperti B. penjelasan tentang zakat, shalat, puasa, dll, tidak ada cara lain selain melihat penjelasan hadits atau sunnah. Mengenai Ijma sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Quran, salah satunya sumber-sumber hukum Islam yang dapat dijadikan pedoman untuk menemukan hukum-hukum syariah.

Adapun rujukan hukum yang terakhir yaitu Qiyas, Qiyas digunakan untuk dasar hukum mengenai suatu hal yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an, Hadits, pendapat sahabat dan Ijma' ulama. Hal ini dilakukan tanpa dilebihkan atau melampaui batas. Imam Al-Muzani juga menyimpulkan pandangannya tentang qiyas: “Para ahli hukum sejak zaman Nabi sampai sekarang selalu menggunakan qiyas dalam semua masalah hukum agama, dan mereka sepakat bahwa yang sesuai dengan keadilan adalah keadilan dan apa yang sesuai dengan kepalsuan juga palsu. Maka tidak dibenarkan jika seseorang mengingkari Qiyas” (Sulistiani, 2018).

Itulah hubungan Al-Qur'an dengan Hadits, Ijma' dan Qiyas. Apabila suatu perkara terjadi pada zaman yang sangat kompleks seperti saat ini, maka tidak bisa jika hanya berpegang dengan satu sumber hukum saja, melainkan juga harus melihat sumber-sumber hukum yang lain. Perlu diketahui, jika seseorang hanya mengambil sumber hukum dari Al-Qur'an saja kemudian memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual saja, dikhawatirkan menjadi pribadi yang radikal. Karena pada dasarnya memahami setiap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual saja, melainkan juga secara kontekstual.

D. Pendekatan Pokok dalam Studi Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah sumber yang digunakan sebagai pengatur hidup, maka dari itu untuk menafsirkannya diperlukan penafsiran yang benar.

Dalam penafsiran itu sendiri tidaklah mudah, diperlukan pendekatan dan metode untuk menghindari kesewenang-wenangan dalam menafsirkan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Pendekatan Historis Sosiologis

Pendekatan historis sosiologis adalah pendekatan yang menjadikan sejarah sebagai alat untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dalam pendekatan historis sosiologis seseorang harus melihat setiap data sejarah mengenai turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut juga sebagai azbabun-nuzul. Disamping itu juga harus melihat peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam ayat Al-Qur'an karena Al-Qur'an juga diturunkan untuk kepentingan sosial.

2. Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan Hermeneutika merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menelusuri mengenai sesuatu hal dengan ucapan ataupun sebuah tulisan tidak jelas atau buram sehingga dapat menyebabkan keragu-raguan atau kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

3. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminis adalah pendekatan yang memperjuangkan pihak-pihak yang tertindas, baik laki-laki maupun perempuan. Pendekatan feminis menegaskan bahwa gender bukanlah pemberian alami dari Tuhan, tetapi dibentuk oleh masyarakat dan diwariskan melalui kebiasaan generasi.

4. Pendekatan Semantik

Pendekatan semantic merupakan pendekatan yang mengkaji Al-Qur'an melalui kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph dan wacana yang erdapatdidalam Al-Qur'an (Ulya, 2017).

5. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologis terdiri dalam menangkap sisi ilmiah dari pengalaman religius dari perspektif internal. Pendekatan psikologi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat didemonstrasikan baik sekarang maupun masa yang akan datang namun sumber ilmu pengetahuannya dapat diperoleh melalui pengalaman dari orang-orang yang masih hidup, pencapaian diri kita sendiri, dan riwayat yang ditulis oleh orang yang bersangkutan atau yang ditulis oleh ahli agama.

6. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis adalah upaya memahami agama dengan menganggap bahwa agama

yang dianut adalah benar sedangkan yang lain salah. Pendekatan teologis ini membuat seseorang bisa fanatic terhadap agama yang dianutnya dengan menganggap bahwa orang lain keliru, sesat, kafir, murtad dan sebagainya.

7. Pendekatan Normatif

Pendekatan normative adalah pendekatan mempunyai cakupan yang sangat luas karena pendekatan ini digunakan oleh para ahli ushul fiqih, ahli hukum islam, ahli tafsir dan ahli hadist yang mana pada pendekatan ini pembahasannya erat kaitannya dengan halal dan haram (Hani, 2022).

Kesimpulan

Al-Quran merupakan wahyu terbaik, ulama berpendapat mengenai hakikat dari Al-Qur'an. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustafamin 'ilm al-ushul menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kalam yang berdiri pada zat-Nya Allah yang sifatnya kadim atau tidak bermula. Menurut ahli teologi muslim, hakikat dari wahyu Al-Qur'an yaitu berdiri pada zat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kemudian menurut kalangan muktazilah, hakikat dari wahyu Al-Qur'an ialah huruf-huruf dan suara yang diciptakan Allah yang setelah berwujud kemudian hilang dan lenyap.

Adapun fungsi dari Al-Qur'an

1. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah berfungsi menjadi mukzizat bagi Rasulullah Muhammad Saw
2. Petunjuk bagi manusia
3. Penyempurna kitab-kitab sebelumnya
4. Sumber pokok agama islam
5. Sebagai sumber kebenaran ilmiah Fungsi Al-Qur'an dilihat dari Namanya
6. Al-Huda yang berarti petunjuk bagi manusia
7. Al-Syifa yang berarti obat dari penyakit yang berada di dalam dada manusia
8. Al-Mauizah yang berarti Al-Qur'an berisikan nasihat-nasihat bagi manusia.

Hubungan Al-Qur'an dengan Hadist, Ijma, dan Qiyas sangat erat sebagai landasan menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai sumber hukum pertama, kitab suci Al-Qur'an menjadi puncak syariat Islam. Hadits sebagai sumber hukum kedua, Ijma sebagai sumber

hukum ketiga dan Qiyas sebagai sumber hukum keempat.

Jika peristiwa atau kasus tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maka sumber berikutnya adalah Hadits, jika juga tidak ditemukan dalam Hadits maka harus dicari terlebih dahulu Ijma para ulama, jika tidak juga ditemukan maka dibuatlah Kesimpulan . dari Qiyas.

Dalam penafsiran itu sendiri tidaklah mudah, diperlukan pendekatan dan metode untuk menghindari kesewenang-wenangan dalam menafsirkan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Pendekatan Historis Sosiologis
2. Pendekatan Hermeneutika
3. Pendekatan Feminisme
4. Pendekatan Semantik
5. Pendekatan Psikologi
6. Pendekatan Teologis
7. Pendekatan Normatif

Daftar Pustaka

- Abd, Atang. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta : Ngaglik
- Hani, Umi. (2022). *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*. Banjarmasin : Kayutangi
- Haq, S. Z. (2019). *Fenomena Wahyu Al-Qur'an*. Bandung: ITB Bandung Prees
- Iryanni, Eva. (2017). Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2 (17)
- Rahma, A. (2019). *Pengertian hakikat Al-Qur'an*. Pakuan : Universitas Pakuan Press
- Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulunnuha* 5 (2), 73-74
- Rahman, Abdul. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Para Ulama, *Jurnal Ulunnuha* 5 (1), 20-37
- Sugiarto, Hengki. (2022). *Sumber Hukum Islam adalah A-Qur'an , Hadits, Ijma' , dan Qiyas"*, dalam <https://adoc.pub/bab-i-pendahuluan-sumber-hukum-islam-adalah-al-qur-an-hadits.html> Diakses 02 Oktober 2022
- Sulistiani, Siska Lis. (2018). Perbandingan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1 (1)

Syukran, Agus Salim. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Jurnal Al-Ijaz*. 1 (1)

Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta : Idea Press

Yahya, AD. (2016). *Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Sains dan Teknologi*. Bandar Lampung : IAIN Raden Intan